



OPTIMALKAN CAKUPAN IMUNISASI DASAR LENGKAP MELALUI EDUKASI KEPADA IBU BAYI DI DESA TEMBUNG

Regina Marintan Sinaga¹, Ida Duma Riris², Helena Fransysca³, Seriga Banjarnahor⁴, Nelly Dameria Sinaga⁵, Lenny Lusua Simatupang⁶

^{1, 3, 5}Program Studi D3 Kebidanan Universitas Murni Teguh,

²Universitas Negeri Medan,

^{4, 6}Program Studi S1 Keperawatan Universitas Murni Teguh

reginamsinaga@gmail.com

Abstract

Complete basic immunisation is a key public health intervention to prevent infectious diseases in infants. However, immunisation coverage remains suboptimal, particularly due to limited maternal knowledge and negative perceptions. This study aimed to assess the effect of health education on mothers' attitudes toward complete basic immunisation in Tembung Village, Deli Serdang Regency. A pre-experimental one-group pretest–posttest design was employed, involving 20 mothers with infants, purposively selected from three hamlets with low immunisation coverage. The intervention consisted of interactive health education addressing the benefits, schedule, and common post-immunisation reactions. Maternal attitudes were measured using structured questionnaires before and after the intervention and analysed descriptively. The results demonstrated an improvement in positive attitudes across all indicators following education, including acceptance of immunisation despite concerns about side effects and access barriers. These findings indicate that community-based health education effectively enhances maternal acceptance of immunisation. Nevertheless, short-term evaluation may be subject to social desirability bias, underscoring the need for sustained, repeated educational interventions.

Keywords: *Baby's mother, Complete Basic Immunisation, Health Education*

Abstrak

Imunisasi dasar lengkap merupakan intervensi kesehatan masyarakat yang efektif dalam mencegah penyakit menular pada bayi dan anak. Namun, keberhasilan program imunisasi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan layanan, tetapi juga oleh pengetahuan, sikap, dan penerimaan ibu sebagai pengambil keputusan utama. Studi ini bertujuan untuk menilai pengaruh intervensi edukasi kesehatan terhadap perubahan sikap ibu bayi mengenai imunisasi dasar lengkap di Desa Tembung, Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimental dengan pendekatan *one group pre-test-post-test*. Sampel terdiri dari 20 ibu yang memiliki bayi dan berdomisili di Dusun IV, VIII, dan XI, yang dipilih secara purposif berdasarkan rendahnya cakupan imunisasi dasar lengkap. Intervensi dilakukan melalui penyuluhan kesehatan interaktif yang mencakup manfaat imunisasi, jenis dan jadwal vaksin, serta penjelasan mengenai efek samping pascaimunisasi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur untuk mengukur sikap dan penerimaan ibu terhadap imunisasi sebelum dan sesudah intervensi. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test. Hasil menunjukkan peningkatan sikap positif ibu terhadap imunisasi pada seluruh indikator setelah intervensi edukasi, termasuk persetujuan pemberian imunisasi, keyakinan bahwa manfaat imunisasi lebih besar dibandingkan efek samping, serta kesiapan melanjutkan imunisasi meskipun menghadapi hambatan seperti efek samping ringan atau keterbatasan akses layanan. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan persepsi manfaat dan menurunkan persepsi hambatan terhadap imunisasi, sebagaimana dijelaskan dalam Health Belief Model. Meskipun demikian, peningkatan hasil hingga 100% perlu ditafsirkan secara hati-hati mengingat potensi bias sosial dan keterbatasan evaluasi jangka pendek. Edukasi berkelanjutan yang melibatkan tenaga kesehatan dan kader lokal direkomendasikan untuk mendukung peningkatan cakupan imunisasi yang lebih merata dan

berkelanjutan.

Kata kunci: Ibu Bayi, Imunisasi Dasar Lengkap, Penyuluhan Kesehatan

Received: 06-12-2025; History Artikel
Accepted: 28-12-2025; Published: 31-12-2025

1. PENDAHULUAN □ Times New Roman, Bold, 11 pt

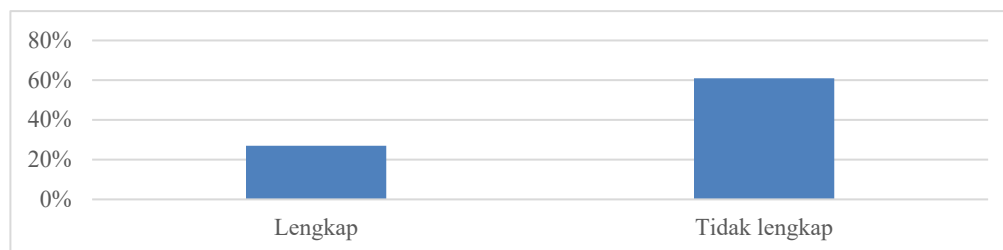
Imunisasi merupakan salah satu intervensi kesehatan masyarakat yang paling efektif dalam mencegah, mengendalikan, bahkan mengeliminasi penyakit menular yang berpotensi menyebabkan kesakitan, kecacatan, dan kematian, terutama pada bayi dan anak-anak [1]. Pemberian imunisasi bekerja dengan cara meningkatkan kekebalan tubuh melalui pembentukan antibodi spesifik sehingga mampu melindungi individu dari penyakit infeksi yang serius dan berbahaya [2]. Secara global, imunisasi telah terbukti menurunkan angka kematian anak secara signifikan dan menjadi komponen utama dalam pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya pada target penurunan kematian bayi dan balita. Imunisasi dasar lengkap diberikan pada bayi dan anak untuk melindungi dari penyakit menular seperti tuberkulosis, difteri, pertusis, tetanus, polio, hepatitis B, dan campak. Keberhasilan program imunisasi sangat bergantung pada cakupan imunisasi yang tinggi dan merata. Namun demikian, hingga saat ini cakupan imunisasi masih menjadi tantangan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Data global menunjukkan bahwa sekitar 23 juta anak di bawah usia satu tahun belum mendapatkan imunisasi lengkap. Dari jumlah tersebut, sekitar 9,5 juta anak berada di kawasan Asia Tenggara. World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2020 jumlah anak yang tidak menerima vaksinasi meningkat tajam hingga mencapai 34 juta anak, terutama akibat gangguan layanan kesehatan selama pandemi COVID-19 [1].

Di Indonesia, capaian imunisasi dasar lengkap juga belum optimal. Pada tahun 2021, hanya enam provinsi yang berhasil mencapai target nasional cakupan imunisasi sebesar 93,6%. Dalam periode 2019-2021, tercatat lebih dari 1,7 juta anak belum menerima imunisasi rutin secara lengkap [1]. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa cakupan imunisasi dasar lengkap pada anak usia 12-23 bulan hanya mencapai 57,9%, menurun dibandingkan tahun 2013 sebesar 59,2%. Tren penurunan ini semakin terlihat sejak tahun 2020, dimana pada Oktober 2021 capaian imunisasi rutin hanya mencapai 58,4% dari target nasional sebesar 79,1% [1]. WHO pada tahun 2022 melaporkan terdapat 14,3 juta anak di seluruh dunia yang tidak pernah menerima vaksinasi sama sekali (*zero dose*). Meskipun angka ini menurun dibandingkan tahun 2021 (18,1 juta anak), jumlah tersebut masih lebih tinggi dibandingkan kondisi sebelum pandemi pada tahun 2019 (12,9 juta anak). Di Indonesia, jumlah anak yang belum menerima imunisasi lengkap selama periode 2018-2023 tercatat sebanyak 1.879.820 anak [4]. Data ini menunjukkan bahwa permasalahan imunisasi masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang serius dan membutuhkan intervensi berkelanjutan.

Studi Meghwal dan Kumar menunjukkan bahwa rendahnya cakupan imunisasi tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan layanan kesehatan, tetapi juga oleh faktor pengetahuan, sikap, dan keyakinan masyarakat [5]. Penelitian Farida dan Nuha menjelaskan bahwa imunisasi merupakan upaya perlindungan tubuh melalui pemberian vaksin yang merangsang sistem imun untuk membentuk antibodi terhadap penyakit tertentu [6]. Namun, rendahnya pengetahuan orang tua, persepsi negatif terhadap keamanan dan kehalalan vaksin, kurangnya media promosi kesehatan yang efektif, serta minimnya inovasi dalam metode edukasi kesehatan menjadi faktor utama penghambat cakupan imunisasi dasar lengkap [6]. Bukti empiris lainnya menunjukkan bahwa intervensi edukasi kesehatan berbasis masyarakat mampu meningkatkan pemahaman dan penerimaan orang tua terhadap imunisasi [7].

Secara regional, Kabupaten Deli Serdang menunjukkan capaian imunisasi dasar lengkap yang secara agregat meningkat dari 90,54% pada tahun 2022 menjadi 117,28%, melampaui target nasional

sebesar 100% [8]. Namun demikian, capaian tersebut belum merata hingga ke tingkat desa dan dusun. Di Desa Tembung, Kabupaten Deli Serdang, masih terdapat beberapa dusun dengan capaian imunisasi dasar lengkap yang belum optimal [8]. Survei awal pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa dari 253 responden ibu yang memiliki bayi usia di atas 9 bulan di Dusun IV, VIII, dan XI, sebanyak 61% bayi belum mendapatkan imunisasi dasar lengkap. Kondisi ini masih jauh dari target nasional cakupan imunisasi lengkap bayi usia 0-11 bulan yang mencapai 84,2% pada tahun 2020 dan 84,5% pada tahun 2021 [7].



Grafik 1. Distribusi frekuensi bayi dengan imunisasi dasar lengkap di atas 9 bulan tahun 2024.

Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa alasan utama bayi tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap adalah kurangnya pemahaman ibu mengenai manfaat, jadwal, dan pentingnya imunisasi. Padahal, cakupan imunisasi balita merupakan indikator penting dalam perlindungan kesehatan anak, karena imunisasi tidak hanya mencegah penyakit, tetapi juga menurunkan tingkat keparahan apabila anak terpapar penyakit tertentu [2]. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dan tenaga kesehatan untuk meningkatkan cakupan imunisasi, antara lain melalui penguatan layanan posyandu, kampanye imunisasi, dan integrasi layanan kesehatan ibu dan anak. Namun, di wilayah dengan cakupan rendah, pendekatan edukatif yang lebih intensif dan berbasis kebutuhan masyarakat masih sangat diperlukan. Pendekatan holistik dan terpadu melalui edukasi kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran, mengurangi stigma, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam program imunisasi [10].

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai bentuk hilirisasi hasil penelitian dan kajian empiris yang menekankan pentingnya edukasi kesehatan dalam meningkatkan cakupan imunisasi dasar lengkap. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ibu bayi mengenai pentingnya imunisasi dasar lengkap melalui kegiatan penyuluhan kesehatan di Desa Tembung, Kabupaten Deli Serdang, sehingga diharapkan dapat mendorong peningkatan cakupan imunisasi dan mendukung pencapaian target kesehatan nasional

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan desain pra-eksperimental dengan pendekatan *one-group pre-test-post-test*. Kegiatan diawali dengan survei awal untuk mengidentifikasi wilayah dengan cakupan imunisasi dasar lengkap yang belum mencapai target nasional. Berdasarkan hasil survei tersebut, ditetapkan lokasi kegiatan di Dusun IV, VIII, dan XI Desa Tembung, yang menunjukkan capaian imunisasi dasar lengkap masih rendah dibandingkan standar nasional.

Peserta kegiatan adalah 20 ibu yang memiliki bayi, dengan karakteristik mayoritas berusia rata-rata 29 tahun, tingkat pendidikan terakhir Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (75%), dan sebagian besar berstatus *sebagai* ibu rumah tangga (65%). Pemilihan peserta dilakukan secara purposif dengan kriteria memiliki bayi dan berdomisili di dusun sasaran. Intervensi yang diberikan berupa edukasi kesehatan melalui penyuluhan mengenai imunisasi dasar lengkap, meliputi pengertian imunisasi, manfaat imunisasi, jenis-jenis vaksin, serta jadwal imunisasi sesuai program nasional. Pendekatan edukasi dilakukan secara interaktif, menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab untuk mendorong partisipasi aktif

peserta.

Pengukuran *pengetahuan* dan sikap ibu terhadap imunisasi dilakukan menggunakan kuesioner pre-test dan post-test yang disusun berdasarkan indikator pemahaman dan sikap terhadap imunisasi dasar lengkap. *Pre-test* diberikan sebelum penyuluhan, sedangkan *post-test* dilakukan setelah seluruh materi edukasi disampaikan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* untuk melihat perubahan pengetahuan dan sikap ibu bayi terhadap imunisasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Imunisasi merupakan salah satu intervensi kesehatan masyarakat yang paling efektif dalam mencegah penyakit menular dan menurunkan angka kesakitan serta kematian pada bayi dan anak [10]. Pemerintah Indonesia telah menetapkan imunisasi dasar lengkap sebagai program prioritas nasional yang wajib diberikan pada bayi sesuai jadwal usia [1]. Namun, keberhasilan program ini sangat bergantung pada tingkat pemanfaatan dan kepatuhan masyarakat terhadap layanan imunisasi. Berdasarkan hasil survei awal, cakupan imunisasi dasar lengkap pada bayi usia di atas 9 bulan masih tergolong rendah, yaitu sebesar 27%. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun layanan imunisasi telah tersedia, pemanfaatannya di tingkat komunitas belum berjalan secara optimal. Rendahnya cakupan imunisasi berpotensi meningkatkan kerentanan bayi terhadap penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi serta menghambat pencapaian target eliminasi dan eradikasi penyakit menular [1], [4].



Gambar 1. Pemberian Materi Edukasi Pengabdian Kepada Masyarakat Tentang "*Optimalkan Cakupan Imunisasi Dasar Lengkap Melalui Edukasi Kepada Ibu Bayi*"

Intervensi edukasi kesehatan dilakukan melalui penyuluhan interaktif yang menekankan manfaat imunisasi, jadwal imunisasi nasional, serta pemahaman mengenai efek samping pascaimunisasi. Evaluasi menggunakan instrumen pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan sikap positif ibu terhadap imunisasi pada seluruh indikator setelah intervensi edukasi diberikan [11]. Secara teoritis, perubahan sikap ini dapat dijelaskan melalui Health Belief Model (HBM), yang menyatakan bahwa keputusan seseorang untuk melakukan perilaku kesehatan dipengaruhi oleh persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, dan persepsi hambatan. Edukasi yang diberikan dalam kegiatan ini berperan dalam meningkatkan persepsi manfaat imunisasi serta menurunkan persepsi hambatan, khususnya terkait ketakutan terhadap efek samping dan pengaruh informasi negatif dari lingkungan sosial. Temuan ini konsisten dengan penelitian dalam lima tahun terakhir yang menunjukkan bahwa intervensi edukasi berbasis komunitas mampu meningkatkan sikap dan niat ibu untuk melengkapi imunisasi anak melalui mekanisme peningkatan persepsi manfaat dan kepercayaan terhadap vaksin [12]. Di bawah ini tabel hasil pengolahan data *pre-test* dan *post-test* pengisian kuesioner.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi *pre-test* dan *post-test* pemberian edukasi

No	Pertanyaan	Jawaban (Persentase)					
		Pre-test			Post-test		
		Ya	Tidak	Ragu-Ragu	Ya	Tidak	Ragu-Ragu
1.	Apakah anda setuju jika anak anda diimunisasi?	85	-	15	100	-	-
2.	Apakah Anda setuju bahwa imunisasi itu penting untuk kesehatan anak?	90	-	10	100	-	-
3.	Apakah Anda setuju bahwa manfaat yang didapat dari imunisasi lebih besar daripada kerugiannya (efek samping).	80	-	20	100	-	-
4.	Jika Anda mendengar laporan mengenai efek samping yang terjadi setelah imunisasi dari orang lain, apakah anda masih memberikan anak anda diimunisasi?	80	-	20	100	-	-
5.	Jika anak Anda mengalami demam setelah diimunisasi, apakah anda masih akan memberikan imunisasi selanjutnya kepada anak Anda?	80	10	10	100	-	-
6.	Jika pelayanan kesehatan yang menyediakan layanan imunisasi (RS/Puskesmas/Praktek dokter) jauh dari rumah anda, apakah Anda mau mengantarkan anak anda Imunisasi?	80	10	10	100	-	-

Hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada pengetahuan dan sikap ibu bayi terhadap imunisasi anak setelah dilakukan kegiatan penyuluhan. Pada tahap *pre-test*, sebagian besar responden telah menunjukkan sikap positif terhadap imunisasi, namun masih terdapat keraguan pada beberapa aspek penting. Pada pertanyaan mengenai persetujuan terhadap pemberian imunisasi kepada anak, sebanyak 85% responden menjawab “ya” pada *pre-test*, sementara 15% masih ragu-ragu. Setelah dilakukan penyuluhan, seluruh responden (100%) menyatakan setuju anaknya diimunisasi pada *post-test*. Hal serupa terlihat pada pemahaman tentang pentingnya imunisasi bagi kesehatan anak, yang meningkat dari 90% responden setuju pada *pre-test* menjadi 100% pada *post-test*. Pemahaman mengenai perbandingan manfaat dan efek samping imunisasi juga mengalami peningkatan. Pada *pre-test*, 80% responden meyakini bahwa manfaat imunisasi lebih besar daripada efek sampingnya, sedangkan 20% masih ragu-ragu. Setelah penyuluhan, seluruh responden (100%) menyatakan setuju bahwa manfaat imunisasi lebih besar dibandingkan risikonya.

Sikap ibu bayi dalam menghadapi isu negatif terkait imunisasi turut mengalami perubahan positif. Sebelum penyuluhan, hanya 80% responden yang tetap bersedia memberikan imunisasi meskipun

mendengar laporan efek samping dari orang lain, dan 20% masih ragu. Pada post-test, seluruh responden (100%) menyatakan tetap akan mengimunisasi anaknya. Pada aspek reaksi pascaimunisasi, seperti demam, hasil *pre-test* menunjukkan bahwa 80% responden tetap bersedia melanjutkan imunisasi berikutnya, sementara 10% menjawab tidak dan 10% ragu-ragu. Setelah penyuluhan, 100% responden menyatakan tetap akan memberikan imunisasi lanjutan. Peningkatan serupa juga terlihat pada kesiapan ibu bayi mengakses layanan imunisasi meskipun fasilitas kesehatan jauh dari tempat tinggal, dari 80% pada *pre-test* menjadi 100% pada *post-test*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan kesehatan berperan efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keyakinan, dan sikap positif ibu bayi terhadap imunisasi anak [13]. Peningkatan skor pada seluruh indikator *post-test* menegaskan bahwa informasi yang diberikan mampu mengurangi keraguan dan resistensi yang sebelumnya masih muncul pada tahap *pre-test*. Keraguan ibu bayi pada fase awal terutama berkaitan dengan kekhawatiran terhadap efek samping imunisasi, pengaruh informasi negatif dari lingkungan sosial, serta keterbatasan akses pelayanan kesehatan. Temuan ini sejalan dengan berbagai studi yang menyatakan bahwa persepsi risiko dan misinformasi merupakan faktor utama yang memengaruhi kepatuhan imunisasi [14]. Kondisi ini selaras dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa ketakutan terhadap efek samping ringan sering kali menjadi alasan utama penundaan atau penghentian imunisasi, terutama di daerah dengan literasi kesehatan yang terbatas [4], [15]. Pengetahuan ibu sangat penting untuk memastikan imunisasi anak lengkap. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ibu yang berpendidikan tinggi cenderung menjadi lebih sadar tentang pentingnya vaksinasi dibandingkan dengan ibu berpendidikan rendah. Namun, meskipun banyak ibu berpendidikan menengah, kurangnya pemahaman yang mendalam masih menjadi masalah [11], [15].

Setelah penyuluhan, seluruh indikator sikap menunjukkan peningkatan hingga 100%. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian informasi yang jelas mengenai efek samping yang wajar dan bersifat sementara mampu memperkuat keyakinan ibu terhadap keamanan imunisasi. Temuan ini sejalan dengan studi oleh Jannah dan Solihah tahun 2025 dan Anggreani et al. tahun 2022 yang menemukan bahwa edukasi kesehatan yang disertai diskusi interaktif dan klarifikasi miskonsepsi secara signifikan meningkatkan sikap positif dan penerimaan imunisasi pada ibu bayi dan balita [12], [13], [14].

Sejalan dengan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan pada kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya menunjukkan perubahan yang signifikan dalam tingkat pengetahuan responden tentang imunisasi setelah penyuluhan [16], [17]. Keputusan ibu untuk mengimunisasi anaknya dikaitkan dengan pengetahuan. Ibu yang menyadari dan memahami pentingnya imunisasi untuk kesehatan anak mereka telah memberikan imunisasi dasar lengkap kepada sebagian besar bayi. Penyuluhan kesehatan telah terbukti meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu [14], [17]. Kegiatan Pengabdian Masyarakat terkait Edukasi Pentingnya Imunisasi Dasar Lengkap bagi Anak di Gampong Lon Baroh, Aceh Besar juga memberikan pendidikan interaktif dan penyuluhan, setelah penyuluhan dimana peserta adalah ibu yang mempunyai anak pada usia bayi dan balita lebih memahami manfaat imunisasi, efek samping yang wajar, dan pentingnya imunisasi untuk kesehatan anak [3],[6].

Namun demikian, capaian peningkatan hingga 100% perlu disikapi secara kritis. Kemungkinan terjadinya bias sosial (*social desirability bias*) cukup besar, mengingat pengukuran *post-test* dilakukan segera setelah intervensi edukasi, dimana responden cenderung memberikan jawaban yang sesuai dengan norma atau harapan fasilitator. Penelitian metodologis dalam evaluasi edukasi kesehatan menyebutkan bahwa hasil *post-test* yang dilakukan dalam jangka pendek cenderung mencerminkan peningkatan pengetahuan dan sikap sesaat, namun belum tentu berlanjut pada perubahan perilaku jangka panjang [18]. Meskipun memiliki keterbatasan, hasil kegiatan ini konsisten dengan berbagai penelitian pengabdian masyarakat dalam lima tahun terakhir yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan tetap menjadi strategi efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu terhadap imunisasi, terutama di wilayah dengan kesenjangan capaian antar komunitas. Edukasi yang dilakukan secara berulang, melibatkan tenaga kesehatan lokal, dan disesuaikan dengan konteks sosial budaya setempat terbukti lebih berkelanjutan

dalam mendukung peningkatan cakupan imunisasi [17]. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memperkuat bukti empiris bahwa intervensi edukasi berbasis komunitas merupakan pendekatan yang relevan dan strategis untuk menjembatani kesenjangan antara ketersediaan program imunisasi dan pemanfaatannya di tingkat masyarakat.

4. KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan kepada ibu bayi di wilayah sasaran menunjukkan peningkatan pemahaman dan sikap positif terhadap imunisasi anak. Sebagian besar ibu bayi menyetujui pemberian imunisasi, memandang imunisasi sebagai bagian penting dari upaya menjaga kesehatan anak, serta menilai bahwa manfaat imunisasi lebih besar dibandingkan potensi efek samping yang mungkin timbul. Ibu bayi juga tetap melanjutkan imunisasi meskipun memperoleh informasi negatif dari lingkungan sekitar atau menghadapi reaksi pascaimunisasi ringan, seperti peningkatan suhu tubuh, serta bersedia mengakses layanan imunisasi meskipun fasilitas kesehatan relatif jauh dari tempat tinggal.

Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang tepat dan komunikatif berperan penting dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap program imunisasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi yang berkelanjutan dengan melibatkan tenaga kesehatan desa dan kader kesehatan sebagai ujung tombak pendampingan masyarakat, khususnya di wilayah dengan capaian imunisasi yang masih timpang antar dusun. Secara jangka panjang, kegiatan ini berkontribusi dalam memperkuat penerimaan masyarakat terhadap imunisasi dan mendukung peningkatan derajat kesehatan anak sebagai bagian dari pembangunan kesehatan masyarakat yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kades, Sekdes, Kepala Pustu, Bidan Desa Tembung yang telah memberi ruang dan waktu, fasilitas dan partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

PENGUNAAN TEKNOLOGI BERBASIS KECERDASAN BUATAN (AI)

Para penulis menyatakan bahwa tidak ada penggunaan alat kecerdasan buatan (AI) yang digunakan dalam penulisan atau pengeditan manuskrip, dan tidak ada gambar yang dimanipulasi menggunakan AI.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, “Buku Strategi Komunikasi Nasional Imunisasi 2022-2025,” *ayosehat.kemkes.go.id*, 2022. <https://ayosehat.kemkes.go.id/buku-strategi-komunikasi-nasional-imunisasi-2022-2025>
- [2] M. W. Manoppo, “Pencegahan Dan Penanggulangan Stunting Melalui Pemberian Edukasi Dan Gizi,” *Klabat Journal of Nursing*, vol. 6, no. 1, p. 69, Apr. 2024, doi: <https://doi.org/10.37771/kjn.v6i1.1078>.
- [3] S. M. V. Rambe and O. D. Tahun, “Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Terhadap Kepatuhan Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi Di Puskesmas Jatiasih Tahun 2025,” *Jurnal Ners*, vol. 9, no. 2, pp. 2118–2124, Mar. 2025, doi: <https://doi.org/10.31004/jn.v9i2.42639>.
- [4] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, “Buku Panduan Pekan Imunisasi Dunia 2024,” *Kemkes.go.id*, Apr. 24, 2024. <https://ayosehat.kemkes.go.id/buku-panduan-pekan-imunisasi-dunia-2024-format-pdf>
- [5] K. C. Meghwal and P. Kumar, “Impact of Maternal Education on Knowledge and Adherence to

- Immunization Schedules: a Systematic Review,” *Journal of Neonatal Surgery*, vol. 14, no. 26S, pp. 264–271, May 2025, doi: <https://doi.org/10.63682/jns.v14i26s.6263>.
- [6] D. Farida and K. Nuha, “Edukasi Pentingnya Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) Bagi Anak Di Gampong Lon Baroh, Aceh Besar,” *Meuseuraya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 1, no. 1, pp. 9–18, 2025, Accessed: Dec. 23, 2025. [Online]. Available: <https://journal.ccula.org/index.php/msr/article/view/71>
 - [7] R. Jannah and Solihah, “Edukasi Kesehatan Tentang Imunisasi Dalam Rangka Meningkatkan Cakupan Imunisasi Dasar Lengkap Di Desa Tunjung Kabupaten Bangkalan,” *ABDIMAS Madani*, vol. 7, no. 02, pp. 61–66, 2025, doi: <https://doi.org/10.36569/abdimas.v7i02.174>.
 - [8] Dinas Kesehatan Deli Serdang, “Profil Kesehatan Tahun 2023,” *Deliserdangkab.go.id*, 2025. <https://dinkes.deliserdangkab.go.id/wp-content/> (accessed Dec. 23, 2025).
 - [9] Unicef, “Indonesia Targetkan Daerah Dengan Cakupan Vaksinasi Rendah Untuk Atasi Penurunan Imunisasi Anak,” *www.unicef.org*, May 04, 2023. <https://www.unicef.org/indonesia/id/siaran-pers/indonesia-targetkan-daerah-dengan-cakupan-vaksinasi-rendah-untuk-atasi-penurunan>
 - [10] L. E. Nursia *et al.*, “Peningkatan Cakupan Imunisasi Dasar Lengkap Melalui Sosialisasi Dan Diskusi,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Ubudiyah Indonesia*, vol. 7, no. 1, 2025.
 - [11] E. Widyowati, A. Almaini, and W. I. P. E. Sari, “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi Di Puskesmas Embong Ijuk Kabupaten Kepahiang Tahun 2023,” *Journal Of Midwifery*, vol. 11, no. 2, pp. 215–226, Oct. 2023, doi: <https://doi.org/10.37676/jm.v11i2.5105>.
 - [12] R. Anggraeni *et al.*, “Penguatan Imunisasi Dasar Lengkap Melalui Edukasi Pada Ibu Bayi Dan Balita Di Desa Mappakalombo, Sulawesi Selatan,” *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, vol. 2, no. 4, pp. 1215–1222, Jun. 2022, doi: <https://doi.org/10.54082/jamsi.402>.
 - [13] A. U. Akbar *et al.*, “Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Tentang Imunisasi Dasar Lengkap Pada Ibu Baduta, Ibu Hamil, Dan Wanita Usia Subur Di Desa Garassikang, Kabupaten Jeneponto,” *Ahsana Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 3, no. 1, Mar. 2025, doi: <https://doi.org/10.59395/ahsana.v3i1.378>.
 - [14] S. R. Hamzah, “Pengaruh Penyuluhan Imunisasi Terhadap Perilaku Ibu Tentang Imunisasi Dasar Lengkap Pasca Pandemi Covid-19 Di Posyandu Mogolaing Kotamobagu,” *Watson Journal Of Nursing*, vol. 2, no. 1, pp. 21–27, 2023, Accessed: Dec. 23, 2025. [Online]. Available: <https://e-journal.stikesgunungmaria.ac.id/index.php/wjn/article/view/65>
 - [15] M. B. Andrianto, Padila, J. Andri, and A. Sartika, “Overview of Mothers’ Knowledge and Education regarding Immunization,” *Ipm2kpe.or.id*, vol. 5, no. 1, 2025, doi: <https://doi.org/10.31539/josing.v5i1.13390>.
 - [16] I. V. Manurung, “Pengaruh Penkes Tentang Manfaat Imunisasi Dasar Pada Bayi Terhadap Pengetahuan Ibu Di Puskesmas Satria Kota Tebing Tinggi Tahun 2022,” *Jurnal Kesehatan Bidkemas*, vol. 15, no. 1, pp. 34–41, Feb. 2024, doi: <https://doi.org/10.48186/v02kaj59>.
 - [17] M. Wigunarti, M. K. Simanjuntak, E. Erismawati, and D. P. Lestari, “Optimalisasi Cakupan Imunisasi Dasar Lengkap Melalui Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Komunikasi, Informasi, Dan Edukasi (KIE) Dan Training of Trainers (TOT),” *Ahmar Metakarya Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 4, no. 2, pp. 257–270, Feb. 2025, doi: <https://doi.org/10.53770/amjpm.v4i2.395>.
 - [18] Y. Kong, X. Zhu, Y. Yang, H. Xu, L. Ma, and Y. Zuo, “Knowledge, attitudes, practice, and Public Health Education Demand regarding PARI prevention: a cross-sectional Study among Chinese Undergraduates,” *Frontiers in Public Health*, vol. 12, Jun. 2024, doi: <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1387789>.